

## ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 2,5 TAHUN DALAM KAJIAN FONOLOGI DI DESA BANJAR SARI

Herni Fitriani<sup>1</sup>

[herni@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:herni@stkipnurulhuda.ac.id)<sup>1</sup>

STKIP Nurul Huda Sukaraja<sup>1</sup>

**Abstrak** -- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa pertama anak usia 2,5 tahun dalam kajian fonologi di desa Banjar Sari. Metode digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak, wawancara, dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik induktif dari Holberman. Adapun hasil akhir penelitian ini dapat disimpulkan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2,5 tahun dalam kajian fonologi di desa Banjar Sari tergolong sudah mampu berujar dan bercakap-cakap namun dalam segi fonologi masih tergolong kurang untuk melafalkan bunyi-bunyi tertentu sehingga anak memiliki kecenderungan untuk menghilangkan satu fonem di awal kata. Fonem vokal yang sulit diucapkan anak adalah fonem (i) dan (e). Selain itu, anak mengalami kesulitan mengucapkan fonem konsonan di awal kalimat. Fonem konsonan paling sulit diucapkan anak adalah fonem (r), (s), dan (ng/ny). Anak-anak usia 2,5 tahun di desa Banjar Sari di desa Banjar Sari mempunyai pemerolehan bahasa yang berbeda-beda. Pemerolehan tersebut berhubungan dengan taraf kognitif tiap anak dan tingkah laku yang ditunjukkan dalam kegiatan berbahasa.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Bahasa Pertama, Anak Usia 2,5 Tahun, Kajian Fonologi.

**Abstract** -- The purpose of this study is to determine the first language acquisition of 2.5 year old children in the study of phonology in the village of Banjar Sari. The method used in this research is a descriptive qualitative method with approach *Cross Sectional*. The data collection techniques used in this research are listening techniques, interviews, and recording techniques. The data analysis technique used in this study is the inductive technique from Holberman. As for the end result of this study, it can be concluded that the first language acquisition of 2.5 year old children in the study of phonology in the village of Banjar Sari is already able to speak and speak, but in terms of phonology it is still less to pronounce certain sounds so that children have a tendency to lose one phoneme at the beginning of a word. Vowel phenomena that are difficult for children to pronounce are the phonemes (i) and (e). In addition, children have difficulty pronouncing consonant phonemes at the beginning of sentences. The most difficult consonant phonemes for children to pronounce are the phonemes (r), (s), and (ng/ny). 2.5 year old children in Banjar Sari village in Banjar Sari village have different language acquisition. The acquisition is related to each child's cognitive level and the behaviors shown in the language activity.

**Keywords:** First Language Acquisition, 2.5 Years Old, Phonological Studies.

Article Submitted: 04-03-2022 Article Accepted: 23-04-2022 Article Published: 31-04-2022

Corresponden Author: Herni Fitriani E-mail: [herni@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:herni@stkipnurulhuda.ac.id)

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.5479>

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana untuk perumusan maksud, melahirkan perasaan, memungkinkan seseorang menciptakan kegiatan sehari-hari, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan. (Rahrdi, 2002) mengemukakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Berkaitan pemerolehan bahasa, (Chaer, 2003) menyatakan pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang mencapai sukses penguasaan secara lancar serta fasih terhadap bahasa ibu atau sering dikenal dengan bahasa terbentuk dari lingkungan sekitar.

Tahapan pemerolehan bahasa memiliki keunikan sebelum mencapai bahasa secara sempurna. Hal tersebut dapat diperhatikan dari wujud artikulasi dalam proses awal pemerolehan bahasa seorang anak, begitu tampak berbeda dengan bahasa digunakan oleh orang dewasa. Bahasa pada anak-anak usia 2,5 tahun sukar diterjemahkan, karena anak umumnya masih menggunakan

struktur bahasa kacau dan masih mengalami tahap transisi untuk berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tutur anak. (Darjowidjojo, 2011) menjelaskan bahwa untuk menjadi mitra tutur pada anak, seseorang harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitar anak. Penjelasan tersebut berarti ketika berbicara, anak kecil menggunakan media disekitar untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata serta pelafalan fonem secara tepat. Oleh karena itu, proses pemerolehan bahasa pada anak menarik untuk dicermati serta diteliti secara intensif oleh berbagai pihak.

Secara realitas proses pemerolehan ataupun penguasaan bahasa seorang anak merupakan sesuatu peristiwa menakjubkan. Pada prosesnya, pemerolehan bahasa merupakan suatu objek kajian yang menarik sehingga memunculkan berbagai pandangan tentang pemerolehan bahasa seperti dinyatakan (Darjowidjojo, 2011) bahwa pemerolehan menyangkut proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh

anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibu (*native language*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan Pemerolehan bahasa merupakan proses berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan suatu proses panjang berkesinambungan. Hal tersebut sebagaimana penjelasan (Tarigan, 2011) bahwa pemerolehan bahasa anak mempunyai ciri berkesinambungan serta rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata lebih rumit. Masalah paling nyata terkait pemerolehan bahasa seorang anak sangat bergantung pada berbagai sumber serta cara mendapatkan bahasa sebagaimana dinyatakan (Tarigan, 2011) bahwa pemerolehan bahasa banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial." Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa pemerolehan bahasa pada anak akan menghadapi kenyataan yaitu bahasa dibangun sejak semula oleh setiap anak dan memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir secara

beragam dalam interaksi anak dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial.

Seorang anak mengalami proses pemerolehan bahasa sejak usia 0 sampai 5 tahun. Hal tersebut sebagaimana pendapat (Pateda, 2010) bahwa pemerolehan bahasa pada anak dimulai pada umur 0-5 tahun." Seorang anak dalam rentang waktu lama membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu terbentuknya kemampuan berbahasa secara baik. Semakin bertambah usia seorang anak, akan bertambah pula kemampuan berbahasa anak. Menjelang usai 2,5 tahun umumnya anak-anak berbicara menggunakan kalimat mengandung banyak kata, meskipun tata bahasa anak sangat tidak sempurna. Tahap ini berkembang dengan cepat ketahap kelima yaitu pemerolehan bahasa. Menjelang usia 6 tahun tatabahasa yang diperlihatkan anak-anak mendekati tata bahasa orang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa bahasa yang diperoleh seorang anak dipengaruhi proses mental yang telah ada lalu diperkuat melalui interaksi dengan lingkungan sosial serta terbantu oleh

perkembangan kognisi anak. Perihal tersebut dapat memberi pemahaman bagi peneliti dalam upaya mengetahui pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan perlu mencari informasi tentang sumber-sumber pemerolehan bahasa anak sebagai pembuktian secara empiris terhadap perkembangan bahasa anak. Salah satu fokus utama penelitian pemerolehan bahasa pertama anak adalah wujud pemerolehan bunyi bahasa seorang anak berusia 2,5 tahun menggunakan kajian fonologi.

Fonologi merupakan satuan bahasa untuk mendeskripsikan bunyi bahasa. Beberapa para ahli telah mengemukakan tentang fonologi sebagai ilmu tentang bunyi. (Verhaar & Leonard, 2012) menyatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik untuk mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai fungsinya guna membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa fonologi merupakan ilmu tentang bunyi bahasa, terutama mencakup sejarah serta teori perubahan bunyi. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi bahasa terkait ujaran

dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Pateda, 2010) mengatakan bahwa bidang fonologi terdapat dua jenis kajian yakni fonetik dan fonemik." Fonetik merupakan studi tentang bunyi-bunyi ujar yang tidak memiliki fungsi sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik mempelajari fungsi *bunyi bahasa sebagai pembeda makna*. Penelitian terhadap pemerolehan bahasa pertama seorang anak usia 2,5 tahun akan difokuskan pada aspek fonetik yang menitikberatkan pada segi artikulatoris. Fonetik artikulatoris hanya mendeskripsikan mekanisme alat-alat ucap manusia dalam menghasikan bunyi bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan suatu penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama seorang anak usia 2,5 tahun menggunakan teknik kajian fonologi. Ketertarikan peneliti mengangkat judul tersebut karena asumsi bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama anak sangat penting dilakukan karena perkembangan pemerolehan bahasa anak sangat unik dan menarik untuk diteliti. Keunikan dari perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak khususnya usia 2,5 tahun tidak dapat dipungkiri oleh siapapun

mengingat anak usia 2,5 tahun sedang berada pada puncak kemenarikan dan perhatian. Kemenarikan dan perhatian tersebut khususnya pada bertambahnya kosakata yang dikuasai anak serta fonologi atau ucapan-ucapan yang dikeluarkan anak usia 2,5 tahun. Anak usia 2,5 tahun mengalami penambahan kosakata cukup signifikan meskipun dalam fonologi atau pengucapan yang belum jelas dan bahkan terjadi berbagai kesalahan-kesalahan pengucapan yang terkesan lucu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih intensif penambahan kosakata pada anak serta bentuk-bentuk pengucapan kosakata untuk kemudian dicarikan relevansi dengan teori-teori perkembangan pemerolehan bahasa anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan judul penelitian "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi di Desa Banjar Sari". Ketertarikan perumusan judul penelitian tersebut didasarkan pada alasan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak adalah sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat setiap orang khususnya orang tua sangat mengharapkan

pemerolehan bahasa pertama anak dapat berjalan dengan baik. Selain itu, ketertarikan pemilihan judul juga didasarkan pada hasil observasi pendahuluan peneliti yang notabene adalah warga desa Banjar Sari menunjukkan bahwa banyak orang tua yang melakukan kesalahan dalam membina perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak. Kesalahan tersebut terjadi karena orang tua bukan mengajarkan bahasa yang baik kepada anak, namun orang tua mengikuti bahasa anak. Atas dasar alasan ketertarikan memilih dan mengangkat judul sebagaimana tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan subjek anak usia 2,5 tahun di desa Banjar Sari. Penelitian dilaksanakan menggunakan kajian fonologi yang meliputi bidang fonetik dan fonemik. Bidang fonetik menyelidiki bunyi dari sudut pandang tuturan atau ujaran (*parole*) seperti dalam penyebutan huruf vokal dan konsonan secara jelas. Bidang fonemik menyelidiki berbagai perubahan bunyi yang dialami selama perkembangan pemerolehan bahasa seperti anak mau menyebut kata *pepaya* berubah menjadi *papaya* sehingga makna ataupun maksud ujaran dapat berubah.

### a. Pemerolehan Bahasa

Secara harafiah pemerolehan bahasa pertama dapat diartikan sebagai penerimaan pesan berupa bunyi-bunyi oleh anak semenjak masih bayi. Berkaitan pemerolehan bahasa, (Chaer, Abdul, 2009) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Bahasa diperoleh anak pada penjelasan tersebut bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Pemerolehan bahasa atau disebut akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. (Chaer, Abdul, 2009) bahwa Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses

yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya." Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Krashen sebagaimana dikutip (Chaer, Abdul, 2009) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *"the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language"* artinya pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemeroleh bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Menurut Sigel dan Cocking (Andika, 2009) pemerolehan bahasa pertama merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang

tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa paling baik dan sederhana dari bahasa bersangkutan.

### **b. Kajian Fonologi**

Istilah fonologi berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phone* berarti bunyi dan *logos* yang berarti Ilmu. Secara harfiah fonologi adalah ilmu tentang bunyi. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi disebut dengan istilah fonem. Menurut (Kridalaksana, 2002) fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fonologi merupakan ilmu yang membahas tentang berbagai bunyi yang dihasilkan oleh alat bunyi dalam tahap perkembangan serta pertumbuhan anak. Pengertian tersebut dapat dicontohkan, fonem [l] dengan [r]. Jika kedua fonem tersebut berdiri sendiri, pastilah tidak akan menangkap makna. Akan tetapi lain halnya jika kedua fonem tersebut digabungkan dengan fonem lainnya seperti [m], [a], dan [h], maka

fonem [l] dan [r] bisa membentuk makna /marah/ dan /malah/.

Kajian fonologi merupakan sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa, fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistic. Kajian fonologi adalah salah satu kajian linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik pada bahasa masyarakat yang sudah maju maupun pada masyarakat yang masih primitif dalam segala aspeknya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengertian tersebut sama dengan pengertian dari (Sugiyono, 2017) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dan dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu permasalahan bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan peroses makna.

Penelitian kualitatif dapat dilakukan menggunakan berbagai jenis yang salah satunya adalah deskriptif. (Danim, 2010) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian status kelompok manusia atau suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Berdasarkan penjelasan metode penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek peristiwa untuk mengambil kesimpulan berlaku secara umum untuk memecahkan suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengkalsifikasikan data-data. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan objek inti masalah, kemudian menganalisis serta menafsirkan data untuk ditarik simpulan tentang pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun.

Penelitian kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan menggunakan berbagai macam pendekatan desain. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. (Darjowidjojo, 2011) menjelaskan bahwa desain *Cross Sectional* merupakan desain penelitian dengan waktu satu titik tertentu, subjek lebih dari satu orang dan topik telah ditentukan terlebih dahulu. Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa desain penelitian *Cross Sectional* adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali, tidak ada *follow up* untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik cakap. Berkaitan dengan teknik simak, (Sudaryanto, 2013) menjelaskan bahwa teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti." Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa teknik simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan

dengan menyimak berbagai hal berhubungan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data kedua yang dipakai peneliti adalah teknik cakap. (Mahsun, 2007) menjelaskan bahwa penamaan teknik penyediaan data dengan teknik cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik cakap adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan berbagai stimulus berupa ungkapan untuk mendapatkan respon dari objek penelitian. Dengan adanya teknik cakap ini bertujuan untuk mengetahui berupa percakapan antara subjek dengan peneliti. Teknik cakap dipergunakan untuk menjaring data tentang elemen bunyi yang berkembang pada anak urutan perkembangan bunyi yang diperoleh, serta variasi bunyi yang direkam sehingga teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik rekam.

(Mahsun, 2007) menjelaskan bahwa teknik rekam yaitu teknik pengumpulan data digunakan dengan cara merekam percakapan informan terutama yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana, sistematis maupun dengan serta merta. Hasil dari rekam dicatat, ditabulasikan untuk kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data melalui teknik analisis data.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Data-data yang terkumpul ditabulasikan, diidentifikasi, ditafsirkan atau diinterpretasi, kemudian disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Responden 1

Responden 1 adalah anak laki-laki berusia 2,5 tahun dari pasangan Bapak Syafi'i Edi dan Ibu Siti Rukayah. Data pemerolehan bahasa subjek penelitian Responden 1 diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti melakukan tanya jawab dengan subjek. Hasil analisis pemerolehan bahasa anak pada aspek fonologi dengan responden 1 sebagaimana tersaji pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden 1 yang berumur 2,5 tahun sudah

mampu untuk berujar. Meskipun memang ada beberapa fonem yang masih belum mampu untuk melafalkannya dengan baik. Contohnya pada fonem (r), (l), (k), (g) dan lain-lain. Sebenarnya pada pola-pola tertentu responden 1 bisa melafalkan fonem-fonem tersebut mungkin pada kata-kata yang mudah diucapkan, namun pada kosakata lebih rumit, responden 1 belum mampu melafalkan beberapa huruf seperti yang sudah disebutkan. Contoh pada kata *kucing*, responden 1 tidak bisa melafalkan huruf (k) karena mungkin baginya huruf (k) masih sulit untuk dilafalkan sehingga responden 1 lebih memilih melafalkannya dengan menghilangkan fonem (k) pada kata *kucing* responden 1 hanya mampu mengucapkan dengan kata *ucing*. Begitu juga pada kata *motor*, responden 1 agaknya sulit mengucapkan fonem (r) sehingga diganti dengan fonem (y) kata *motor* menjadi *motoy*, pada kata *karo* menjadi *kayo*, pada kata *gambar* menjadi *gambay*, kata *durong* menjadi *duyong* dan lainnya juga seperti itu, mengubah fonem (r) menjadi fonem (y).

### **b. Responden 2**

Responden 2 adalah anak laki-laki berusia 2,5 tahun putra dari Bapak Suprpto dan Ibu Umi Shalikhah. Responden 2 tergolong anak yang aktif dalam berbicara. Responden 2 dalam keseharian mempergunakan bahasa Jawa sehingga dikatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama responden 2 adalah bahasa Jawa. Responden 2 mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf konsonan yaitu (r), (h), (m), (g), (s), (d), (k), (b), (p). Responden 2 belum bisa mengucapkan (r) dan menggantikannya dengan (y) dalam kata yang seharusnya *terus* menjadi *tyus*. Pada kesempatan lain, subjek menggantikan fonem (r) menjadi (n) seperti pada kata *rono* menjadi *nono*. Kesulitan mengucapkan fonem (r) juga tampak pada hilangnya fonem (r) pada satu kata seperti kata *kursi* yang diucapkan menjadi *tuci*. Data dan analisis sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa subjek yaitu responden 2 yang berusia 2,5 tahun belum dapat mengucapkan fonem (r).

### **c. Responden 3**

Responden 3 adalah seorang anak perempuan berusia 2,5 tahun dari pasangan

Bapak Sayuti dan Ibu Ika Nurjanah. Keseharian responden 3 berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehingga dikatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama responden 3 adalah bahasa Jawa. Responden 3 telah mengalami pemerolehan bahasa pada aspek fonologi secara baik dimana responden 3 telah memiliki ragam kosakata yang banyak meskipun pada aspek fonetik belum sempurna. Data pemerolehan bahasa aspek fonologi dari subjek responden 3 diperoleh melalui teknik simak serta teknik cakup. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak usia 2,5 tahun sebagaimana subjek responden 3 mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu seperti fonem (s). Umumnya fonem (s) pada anak 2,5 tahun mengalami perubahan bunyi menjadi fonem (c). Hal tersebut sebagaimana ketika anak mengucapkan kata *masak* menjadi *macak*. Selain mengalami perubahan bunyi, anak-anak usia 2,5 tahun memiliki kecenderungan untuk membuang fonem (s) pada kata-kata tertentu. Sebagai contoh ketika mengucapkan kata *susu*, anak menghilangkan fonem (s) pada awal kata sehingga menjadi *ucu*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang pemerolehan bahasa pertama anak usia 2,5 tahun dalam kajian fonologi di desa Banjar Sari dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak usia 2,5 tahun sudah mampu mengucapkan kata-kata dalam menyampaikan sesuatu, namun karena belum sempurna alat ucap dalam segi fonologi masih tergolong kurang sehingga anak memiliki kecenderungan untuk menghilangkan satu fonem di awal kata. Fonem vokal yang sulit diucapkan anak adalah fonem (i) dan (e). Selain itu, anak mengalami kesulitan mengucapkan fonem konsonan di awal kalimat. Fonem konsonan paling sulit diucapkan anak adalah fonem (r), (s), dan (ng/ny). Anak-anak usia 2,5 tahun di desa Banjar Sari di desa Banjar Sari mempunyai pemerolehan bahasa yang berbeda-beda. Pemerolehan tersebut berhubungan dengan taraf kognitif tiap anak dan tingkah laku yang ditunjukkan dalam kegiatan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

Andika, D. B. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung:

- Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2010). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Rajawali: Press.
- Darjowidjojo, S. (2011). *Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak; Kaitannya dengan Penderita Afasia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (2002). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa; Terapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pateda, M. (2010). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Rahrudi, R. K. (2002). *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (2013). *Fonetik (Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari sudut Parole)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, & Leonard. (2012). *Language: Bahasa. (terjemahan: I. Soetikno)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.